SWARNA
Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
ejournal.45mataram.ac.id/index.php/swarna

Vol. 5, No. 10 October 2026
e-ISSN: 2963-184X
pp. 2590-2596

Penguatan Komunitas Seni melalui Pelatihan Tari dan Musik Kreatif untuk Mendukung Ekonomi Kreatif dan Pariwisata Unggulan di Kabupaten Lampung Barat

Fitri Daryanti[1], Agung Hero Hernanda[1], Bian Pamungkas[1], Susi Wendhaningsih[1], Dwi Tiya Juwita[1]
[1]Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

Corresponding Author: fitri.daryanti@fkip.unila.ac.id

Article History:
Received: 03-10-2026
Revised: 16-10-2026
Accepted: 27-10-2026
Keywords: *Komunitas Seni, Tari Kreatif, Musik Kreatif, Pariwisata Lampung Barat*

Abstract: *Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memperkuat kapasitas komunitas seni di Liwa, Kabupaten Lampung Barat, dalam menciptakan karya tari dan musik kreatif yang berpotensi mendukung ekonomi kreatif dan pariwisata daerah. Kegiatan dilaksanakan melalui tahapan observasi, edukasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa peserta masih memerlukan penguatan dalam mengembangkan gagasan gerak, menyusun rangkaian gerak, serta menghubungkan gerak tari dengan iringan musik. Materi pelatihan mencakup prinsip dasar kreativitas gerak dan proses penciptaan tari serta musik, yang dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik terbimbing. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan secara kualitatif pada kemampuan peserta dalam mengeksplorasi gerak, menyusun motif gerak menjadi rangkaian yang lebih utuh, dan mengembangkan gagasan kreatif untuk tari dan musik. Kegiatan ini juga memperkuat pemahaman peserta mengenai pentingnya latihan rutin, dokumentasi, pengelolaan kelompok, dan promosi karya. Keberlanjutan program perlu didukung melalui pendampingan lanjutan serta kolaborasi komunitas seni dengan sekolah, pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan pariwisata.*

© 2026 SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Seni tari dan musik merupakan bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat. Selain berfungsi sebagai media ekspresi, komunikasi, dan pewarisan nilai budaya, seni dapat dikembangkan menjadi sumber daya kreatif yang mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan memperkuat daya tarik pariwisata berbasis budaya (Eky et al., 2025; Prayudi, 2021), selain itu seni juga dapat membantu menjaga kesehatan mental (Ningdyah, 2025). Dalam konteks ini, tari dan musik kreatif memiliki potensi untuk mengolah kekayaan tradisi, karakteristik lingkungan, serta kearifan lokal menjadi karya seni yang inovatif tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat pendukungnya.

Pengembangan karya tari dan musik kreatif merupakan bagian penting dari kehidupan budaya masyarakat. Selain berfungsi sebagai media ekspresi dan pewarisan nilai budaya, seni dapat dikembangkan menjadi sumber daya kreatif yang mendukung

kegiatan ekonomi dan daya tarik pariwisata (Wirawan, 2025). Potensi tersebut memerlukan dukungan berupa peningkatan keterampilan penciptaan, penguatan organisasi komunitas, serta kemampuan mempresentasikan karya kepada publik (Hakim & Ardiyati, 2026) . Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penciptaan pertunjukan, tetapi juga pada pembentukan produk seni yang dapat dipresentasikan dalam festival budaya, agenda pariwisata, pertunjukan komunitas, dan berbagai kegiatan promosi potensi daerah. Oleh karena itu, penguatan kapasitas komunitas seni melalui pelatihan dan pendampingan menjadi langkah strategis untuk meningkatkan keterampilan penciptaan gerak, pengolahan musik, penyusunan komposisi pertunjukan, serta kemampuan mengelola dan mempromosikan karya secara berkelanjutan. Keterlibatan komunitas seni, generasi muda, pemerintah daerah, dan pelaku pariwisata juga diperlukan untuk membangun ekosistem kreatif yang mampu membuka peluang kolaborasi, memperluas apresiasi publik, serta menciptakan nilai tambah ekonomi bagi masyarakat setempat. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui pelatihan tari dan musik kreatif di Kabupaten Lampung Barat tidak hanya meningkatkan kompetensi artistik peserta, tetapi juga memperkuat keberlanjutan komunitas seni, mendorong lahirnya karya kreatif berbasis kearifan lokal, dan mendukung pengembangan pariwisata unggulan daerah.

Kabupaten Lampung Barat memiliki potensi seni dan budaya yang dapat dikembangkan melalui keterlibatan komunitas seni. Namun, keberlanjutan komunitas tidak hanya bergantung pada kemampuan menampilkan repertoar yang telah ada, tetapi juga pada kemampuan anggota mengembangkan gagasan baru tanpa melepaskan hubungan dengan identitas dan kearifan lokal. Proses penciptaan tari dan musik kreatif memberi ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi gerak, ritme, bunyi, pola, dan tema yang dekat dengan pengalaman Masyarakat (Eky et al., 2025; Tampubolon et al., 2026) .

Berdasarkan observasi awal kegiatan, peserta pelatihan masih memerlukan penguatan dalam memahami tahapan penciptaan dan menerapkannya ke dalam praktik. Sebagian peserta belum terbiasa mengolah gagasan menjadi rangkaian gerak yang terstruktur. Karena itu, pelatihan tidak hanya diarahkan pada pemberian materi, tetapi juga pada demonstrasi, eksplorasi, praktik kelompok, dan pendampingan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan kemampuan peserta dalam menciptakan tari dan musik kreatif serta mendorong penguatan komunitas seni sebagai bagian dari ekosistem ekonomi kreatif dan pariwisata Lampung Barat.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Mitra, dan Waktu Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di daerah Liwa, Kabupaten Lampung Barat, dengan sasaran anggota komunitas seni, termasuk peserta dari Sanggar Setiwang. Mitra kegiatan ini juga melibatkan pihak Dinas kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat. Kegiatan utama dilakukan pada 5 Juli 2026 yang diikuti oleh 25 peserta yang terlibat langsung dalam pelatihan musik dan tari kreatif.

Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Mitra

Sebelum melakukan kegiatan PKM, Tim sebelumnya melakukan observasi lapangan, diskusi dengan komunitas/penggiat seni di Kabupaten Lampung Barat, termasuk dengan Kepala Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat. Hasil identifikasi permasalahan di lapangan tim PKM menemukan bahwa permasalahan pada Mitra yaitu belum adanya proses kreatif anggota komunitas untuk menciptakan tari dan musik secara mandiri, sebagian besar masih mengikuti pola

yang sama dan pola lama, bergantung pada karya-karya yang sudah ada. Berikut ini tabel indentifikasi permasalahan mitra yang sudah dirumuskan.

Tabel 1. Permasalahan, Kondisi awal, Solusi, dan Target Program

Permasalahan Mitra	Kondisi awal	Solusi yang diberikan	Target Program
Penguasaan gerak dasar dan musik tari	Peserta lebih banyak mempelajari gerakan yang sudah tersedia dan belum terbiasa menciptakan variasi gerak sendiri	Pengenalan konsep penciptaan tari dan musik	Pimpinan komunitas memahami pentingnya proses penciptaan tari dan musik kreatif
Hafalan gerak dan ketukan irama	Peserta belum optimal menerapkan konsep eksplorasi, improvisasi, evaluasi, komposisi tari dan musik	Latihan eksplorasi gerak dan musik tari	Peserta mulai mencoba mengolah variasi gerak dan variasi ketukan, tempo, irama musik.
Eksplorasi	Unsur seni lokal belum sepenuhnya dikemas menjadi karya pertunjukan baru	Pemberian ruang kreativitas gerak dan permainan alat musik tradisi	Peserta mulai mengembangkan gerak dan tempo permainan alat musik tradisi
Pengambangan gerak tari dan pengembangan tempo musik	Peserta belum memiliki kemampuan dan pengalaman mencipta tari dan musik kreasi	Pemberian materi secara teori dan praktik secara langsung	Peserta mulai menghasilkan alternatif gerak baru dan permainan alat musik dengan tempo yang berbeda

Metode kegiatan PKM ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, pelatihan, praktik mandiri, pendampingan, dan evaluasi. Peserta dikelompokkan berdasarkan usia atau jenjang sekolah agar pemberian contoh dan latihan dapat disesuaikan dengan kemampuan masing-masing.

Tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

1. Tahap observasi

Tim pengabdi mengidentifikasi kondisi awal keterampilan peserta, pengalaman berlatih tari dan musik yang telah dikuasai, kebutuhan pelatihan, dan tantangan yang dihadapi komunitas dalam mengembangkan karya tari dan musik.

2. Tahap Pelatihan melalui pemberian materi

Peserta memperoleh materi mengenai konsep kreativitas, eksplorasi gerak, pengembangan motif, penyusunan rangkaian gerak, serta hubungan antara gerak tari dan musik pengiring. Materi dilengkapi contoh dan demonstrasi agar konsep dapat diterapkan dalam praktik.

3. Tahap praktik dan pendampingan

Peserta mencoba mengembangkan ide, mengeksplorasi gerak, menyusun komposisi sederhana, dan mendiskusikan pilihan iringan atau pola musik. Tim memberikan umpan balik untuk membantu peserta memperjelas gagasan dan memperbaiki susunan karya.

4. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap keterlibatan peserta, proses eksplorasi, kemampuan menyusun gerak, kerja sama, dan perkembangan gagasan karya, serta penampilan karya per kelompok.

Pelaksanaan kegiatan melibatkan tim pengabdian dengan pembagian peran dalam koordinasi, penyampaian materi, demonstrasi, pendampingan praktik, dokumentasi, dan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal dan Kebutuhan Peserta

Observasi awal menunjukkan bahwa peserta memiliki pengalaman dalam kegiatan seni tari dan musik tradisi, tetapi masih membutuhkan penguatan pada proses penciptaan karya tari dan musik kreatif. Tantangan yang terlihat terutama berkaitan dengan pengembangan ide menjadi gerak, pembentukan motif, penyusunan urutan gerak, dan pemahaman mengenai bagaimana gerak serta musik saling mendukung. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan perlu memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami konsep sekaligus menerapkannya secara langsung.

Pelaksanaan Pelatihan dan Praktik Penciptaan

Materi pelatihan diawali dengan pengenalan prinsip penciptaan tari dan kreativitas gerak. Peserta diajak memahami bahwa gerak kreatif dapat dikembangkan melalui pengamatan, eksplorasi, pengulangan, perubahan level, arah, tempo, tenaga, dan ruang (Hadi & Y. Sumandiyo, 2012). Metode demonstrasi dari pelatih menjadi jembatan antara penjelasan konseptual dan pengalaman praktik. Setelah itu, peserta mencoba mengolah ide secara mandiri maupun berkelompok dan merangkai gerak menjadi susunan yang lebih terarah.

Pada bagian musik kreatif, peserta didorong mengenali peran ritme, tempo, pola bunyi, dan dinamika dalam mendukung suasana serta struktur tari. Hubungan antara musik dan gerak dibahas sebagai proses saling menanggapi, bukan sekadar menempatkan iringan sebagai unsur tambahan. Praktik dan umpan balik membantu peserta menilai kesesuaian antara gagasan, pilihan gerak, dan musik yang digunakan.



Gambar 1. Pemberian materi tari dan musik.

Peningkatan Kemampuan Peserta

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta dalam menciptakan tari dan musik kreatif (Prita Khairunnisa et al., 2024). Setelah memperoleh materi, contoh, dan pendampingan, peserta lebih mampu mengembangkan gagasan gerak, mencoba variasi gerak, dan menyusun motif menjadi rangkaian yang lebih jelas.

Peserta mulai memahami pentingnya mempertimbangkan hubungan antara struktur gerak dan unsur musik agar karya memiliki kesinambungan. Perubahan ini menunjukkan bahwa penguatan keterampilan penciptaan memerlukan perpaduan antara pengetahuan konseptual dan praktik langsung. Materi teori penciptaan membantu peserta memahami langkah kerja, sedangkan demonstrasi dan latihan memberi kesempatan untuk menguji gagasan serta memperbaiki hasilnya. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga membangun pemahaman peserta terhadap proses kreatif.



Gambar 1. Hasil pelatihan menampilkan hasil proses penciptaan musik kreatif



Gambar 2. Hasil pelatihan menampilkan hasil proses penciptaan tari kreatif

Evaluasi pengetahuan peserta dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan 20 soal pilihan ganda. *Pre-test* diberikan sebelum pelatihan untuk mengetahui kemampuan awal peserta mengenai konsep kreativitas tari dan musik, eksplorasi dan pengembangan gerak, pemanfaatan kearifan lokal, serta keterkaitan seni dengan ekonomi kreatif dan pariwisata. *Post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian pelatihan dan pendampingan selesai.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan pelatihan.



Gambar 3. Hasil *pre-test* dan *post-test*

Berdasarkan gambar tersebut, rata-rata nilai peserta pada *pre-test* sebesar 59,0**,** sedangkan rata-rata nilai *post-test* meningkat menjadi 84,8. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 25,8 poin atau sekitar 43,7% dibandingkan kemampuan awal peserta. Secara lebih khusus, peningkatan tertinggi terdapat pada aspek pemahaman mengenai hubungan seni dengan ekonomi kreatif dan pariwisata**,** yaitu sebesar 30 poin. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan sebagian peserta belum memahami bahwa keterampilan seni tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pertunjukan, tetapi juga dapat dikembangkan menjadi potensi ekonomi kreatif dan daya tarik wisata daerah

Implikasi bagi Komunitas Seni dan Pariwisata

Peningkatan kemampuan menciptakan karya dapat menjadi modal awal bagi komunitas untuk memperkaya repertoar pertunjukan dan merespons kebutuhan kegiatan budaya maupun pariwisata. Karya kreatif yang dikembangkan dengan memperhatikan kearifan lokal berpotensi menjadi media pengenalan identitas daerah sekaligus membuka peluang kolaborasi dan layanan pertunjukan. Namun, dampak ekonomi tidak dapat dinyatakan telah tercapai hanya berdasarkan pelatihan; diperlukan tindak lanjut berupa pengelolaan karya, promosi, jejaring pertunjukan, dan evaluasi manfaat bagi komunitas.

Keberlanjutan hasil kegiatan perlu ditopang oleh latihan rutin, dokumentasi digital, pengembangan repertoar, pembagian peran organisasi, serta promosi melalui kanal digital. Kolaborasi dengan sekolah, pemerintah daerah, perguruan tinggi, sanggar lain, dan pelaku pariwisata dapat membantu komunitas memperoleh ruang tampil dan memperluas jangkauan audiens (Haisah et al., 2024; Hakim & Ardiyati, 2026). Dengan demikian, pelatihan dapat menjadi salah satu langkah penguatan ekosistem seni lokal, bukan kegiatan yang berhenti setelah program selesai.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Liwa, Kabupaten Lampung Barat, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan peserta secara kualitatif dalam menciptakan tari dan musik kreatif. Melalui observasi, edukasi, demonstrasi, praktik, pendampingan, dan evaluasi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang eksplorasi gerak, pengembangan motif, penyusunan rangkaian gerak, serta hubungan antara tari dan musik. Pelatihan juga memperlihatkan pentingnya teori penciptaan sebagai dasar praktik kreatif. Penguatan komunitas seni berpotensi mendukung ekonomi kreatif dan pariwisata, tetapi manfaat tersebut memerlukan tindak lanjut dan dukungan kelembagaan yang berkelanjutan.

Komunitas sanggar seni Setiwang disarankan memiliki jadwal latihan rutin untuk proses penciptaan tari dan musik kreatif, melanjutkan eksplorasi karya, mendokumentasikan proses dan hasil latihan, serta membangun strategi promosi digital. Kepada Pemerintah daerah, sekolah, perguruan tinggi, dan pemangku kepentingan pariwisata diharapkan memperluas kesempatan tampil dan mendukung pengembangan jejaring komunitas. Kegiatan berikutnya sebaiknya menggunakan instrumen evaluasi sebelum dan sesudah pelatihan serta rubrik penilaian karya agar peningkatan kemampuan peserta dapat diukur secara lebih sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan ucapan terima kasih kepada Universitas Lampung yang telah memberikan bantuan dana Hibah untuk kelancaran kegiatan ini. Komunitas seni dan Sanggar Setiwang, para peserta pelatihan, Kepala Dinas Kepemudaan Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Lampung Barat serta pihak-pihak di Kabupaten Lampung Barat

yang telah mendukung pelaksanaan kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh anggota tim yang berkontribusi dalam persiapan, pelaksanaan, pendampingan, dan evaluasi kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

Eky, F. S., Meko, P. M., Mantolas, M. C., & Eky, E. F. (2025). Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Budaya Masyarakat Lokal (Studi Kasus Desa Wisata Fatumnasi, Kabupaten Timor Tengah Selatan, Provinsi Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *30*(1), 133. https://doi.org/10.30647/jip.v30i1.1840

Hadi, & Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi: Bentuk-teknik-isi*.

Haisah, S., Ariawan, A., & Abdussamad, C. P. (2024). Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *Wikrama Parahita : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *8*(1), 7–15. https://doi.org/10.30656/jpmwp.v8i1.7311

Hakim, M. L., & Ardiyati, A. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Purbayan, Kota Gede, Yogyakarta. *Jurnal Caraka Prabu*, *10*(1), 36–61. https://doi.org/10.36859/jcp.v10i1.5571

Ningdyah, A. E. M. (2025). Kesehatan Mental, Atraksi Seni Pencak dan Pariwisata Berkelanjutan dalam Wacana Pariwisata Masa Depan. *Panggung*, *V35/N1/03/2025*.

Prayudi, M. Agus. (2021). Peranan Kesenian Terhadap Pengembangan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Nusantara (Jurnal Ilmiah Pariwisata Dan Perhotelan)*.

Prita Khairunnisa, Nuril Huda, & Haerussaleh. (2024). Pengembangan Metode Improve Musik Mendukung Peningkatan Kemampuan Kreatif dan Kecerdasan Musik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 179–188. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.735

Tampubolon, R. O., Melati, N. K. S. S., Sulistiani, S., Mardiana, R., & Purnomo, P. J. (2026). Peningkatan Kapasitas Komunitas Seni melalui Loka Karya Dance Film dalam Penguatan Kompetensi Koreografi dan Sinematografi di Sanggar Obor Sakti Bogor. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(8), 1997–2007. https://doi.org/10.55681/swarna.v5i8.3914

Wirawan, P. E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, *30*(2), 249. https://doi.org/10.30647/jip.v30i2.1891